

Implementasi KTR (Kawasan Tanpa Rokok) Terhadap Pencegahan Merokok Pada Remaja di SMA Swasta Amal Bakti Medan

Radiva Dwika Nurfadilla¹ (koresponden), Zuhrina Aidha¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat korespondensi:

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; rdn.radiva@gmail.com

ABSTRAK

SMA Swasta Amal Bakti Medan sebagai salah satu institusi pendidikan di Kota Medan yang termasuk dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kota Medan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kawasan tanpa rokok terhadap pencegahan merokok pada remaja di SMA Swasta Amal Bakti Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan belum berjalan dengan baik. Pada aspek komunikasi masih banyak siswa yang tidak mengetahui adanya KTR. Dari segi aspek sumber daya belum ada dibentuknya komite penyusun kawasan tanpa rokok begitu pula sarana dan prasarana yang masih belum memadai. Pada aspek disposisi, sikap siswa, guru, dan staf pegawai masih belum sepenuhnya mematuhi larangan merokok di sekolah. Kemudian untuk aspek birokrasi belum adanya pembentukan pedoman kawasan tanpa rokok di sekolah begitu juga dengan pengawasan yang masih belum terlaksana.

Kata kunci: implementasi; kebijakan; kawasan tanpa rokok di sekolah

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada tahun 2017 berdasarkan data WHO, jumlah perokok di Indonesia berada pada urutan ketiga tertinggi di dunia dengan presentase sebesar 35% dari jumlah populasi atau sebanyak 75 juta jiwa. Di Asia Tenggara Jumlah perokok di Indonesia berada pada urutan pertama dengan presentase sebesar 50,68% atau sebesar 121.156.804 jiwa.⁽¹⁾

Merokok merupakan bagian dari kebiasaan individu yang merugikan serta sulit dihentikan karena dampak dari ketergantungan bahan-bahan berbahaya pada rokok. Untuk setiap satu buah rokok memiliki sekitar 4000 bahan kimia berbahaya yang berdampak serius pada kesehatan. Rokok mengandung bahan kimia seperti CO (Karbon Monoksida), alkaloid (nikotin) dan nitrosimin (tar). Bahan-bahan kimia yang terdapat pada rokok seperti nikotin, karbon monoksida (CO), dan tar dapat mengakibatkan berbagai jenis penyakit yang sifatnya menular maupun tidak menular.

Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 memberikan penjelasan pada kategori pelajar di Indonesia untuk kelompok usia 13-15 tahun yang merokok sebesar 40,6%. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat mengenai perilaku merokok pertama untuk usia kelompok remaja yaitu 15-19 tahun sebesar 52,1%, kemudian kelompok usia 20-24 tahun sebesar 14,8% dengan rata-rata konsumsi rokok dalam satu hari sebanyak 12,8 batang.⁽²⁾

Pemerintah Daerah Kota Medan telah membuat dan menetapkan Kawasan Tanpa Rokok yang termuat dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014. Dua tahun setelah peraturan tersebut ditetapkan, Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) mendapati hasil bahwa masih banyak jumlah perokok yang merokok di tempat-tempat yang termasuk dalam kawasan tanpa rokok.

Kawasan Tanpa Rokok atau yang disingkat sebagai KTR, adalah cara untuk mengurangi asap rokok yang merugikan kesehatan yang dapat menyebabkan kanker paru-paru, asma, penyakit jantung bahkan bayi yang mendadak diserang kematian.⁽³⁾ Tujuan penetapan KTR yaitu sebagai upaya perwujudan dari ruang serta lingkungan bersih dan sehat, terwujudnya perlindungan dari bahaya rokok terhadap masyarakat. bertambahnya kesadaran masyarakat untuk hidup lebih teratur dan sehat. Berbagai macam tempat yang menjadi kawasan tanpa rokok seperti fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum.⁽⁴⁾

Berdasarkan data dari Survei Indikator Kesehatan Nasional Tahun 2016 di dapati bahwa tempat proses belajar mengajar menerapkan KTR hanya sebesar 53,8% artinya sekolah-sekolah belum menyeluruh menerapkan KTR padahal peraturan mengenai KTR sudah ada sejak 2014. Hasil pra-pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu di SMA Swasta Amal Bakti Medan menemukan beberapa siswa di lingkungan sekolah dalam keadaan

merokok. Tidak hanya dari kalangan siswa saja, merokok di lingkungan sekolah juga ditemukan pada para guru dan staf pegawai. Implementasi kebijakan tidak dapat terlaksana apabila tujuan maupun sasaran tidak ditetapkan oleh penanggungjawab kebijakan.

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh George C. Edward III mengenai implementasi kebijakan yaitu proses cepat tanpa perlu memuat ulang agar tercapainya tujuan kebijakan yang telah disepakati. Implementasi kebijakan adalah bagian dari langkah yang pembahasannya mengenai pembuatan kebijakan yang memiliki keterkaitan satu sama lain secara simultan. Adapun demikian dapat menjadi pendorong ataupun penghalang implementasi tersebut saat dilaksanakan.⁽⁵⁾ Menurut C. Edward ada empat faktor yang memiliki pengaruh, diantaranya yaitu faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Implementasi KTR (Kawasan Tanpa Rokok) Terhadap Pencegahan Merokok pada Remaja di SMA Swasta Amal Bakti Medan.”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang implemenatsi KTR (Kawasan Tanpa Rokok) terhadap Pencegahan Merokok pada Remaja di SMA Swasta Amal Bakti Medan. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Jl. Kayu Putih No. 32 Kelurahan Mabar, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. Waktu penelitian dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2021. Peneliti menentukan informan penelitian secara purposive sampling. Purposif sampling merupakan cara pemilihan subjek penelitian yang akan menjadi responden penelitian berdasarkan kriteria tertentu.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu informan kunci dan Informan Triangulasi. Adapun informan kunci adalah sebagai berikut:

1. Kepala SMA Swasta Amal Bakti Medan sebagai pemimpin di sekolah
2. Pengawas Kepala Sekolah (PKS) Kesiswaan SMA Swasta Amal Bakti Medan
3. Guru Bimbingan dan Konseling SMA Swasta Amal Bakti Medan
4. Staf Pegawai SMA Swasta Amal Bakti Medan
5. Siswa SMA Swasta Amal Bakti Medan

Informan yang termasuk informan triangulasi pada penelitian ini yaitu:

1. Pengawas Kepala Sekolah (PKS) Sarana dan Prasarana SMA Swasta Amal Bakti Medan
2. Guru Mata Pelajaran SMA Swasta Amal Bakti Medan
3. Siswa SMA Swasta Amal Bakti Medan.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan buku catatan, alat perekam suara, kamera, dan pedoman wawancara. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini diambil dari data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah penelitian untuk menemukan masalah lebih terbuka dengan pihak yang diminta pendapat ataupun tanggapannya. Selain dengan wawancara peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah dengan menggunakan pedoman observasi untuk acuan pengamatan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi dan *membercheck*.

HASIL

Faktor Komunikasi

Tabel 1. Hasil Wawancara Tentang Sosialisasi Pemerintah Kota Medan Terhadap Perda Kota Medan No.3 Tahun 2014 di SMA Swasta Amal Bakti Medan

Informan	Pernyataan
Informan 1	Dari pemerintah sih gak ada ya. Eh belun ada. Tapi ya namanya ini lingkungan sekolah sudah ada ruangan yang ber AC ya mau tak mau secara tidak langsung menerapkan KTR tadi.
Informan 2	Ya sekarang kan udah banyak ya kawasan dilarang merokok apalagi di sekolah ya. Kalau untuk secara apanya sih belum ada. Tapi terjalan secara otomatis aja.
Informan 3	KTR ya, kalau sejenis sosialisasi sih kayak nya gak ada. Tapi di sekolahan kan memang gak boleh merokok kan.
Informan 4	Belum pernah tau ya. Tapi KTR itu memang udah ada kan sejak tahun berapa itu perdanya 2014 kan.
Informan 5	Oh tahu aja sih, kak. Tapi kalau itu peraturannya dari mana ya gak terlalu mendetail kali taunya
Informan 6	Peraturan kawasan tanpa rokok pernah dengar. Pernah lihat juga kan. Tapi kalau pemerintah kota medan ada buat peraturan gak tau.

Hasil wawancara terhadap informan menunjukkan bahwa belum terlaksananya sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Medan tentang Kawasan Tanpa Rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan. Namun sebagian besar informan sudah mengetahui adanya kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan.

Tabel 2. Hasil Wawancara Tentang Sosialisasi Pimpinan SMA Swasta Amal Bakti Medan Terhadap Pihak yang Berada dalam Lingkungan SMA Swasta Amal Bakti Medan tentang Kawasan Tanpa Rokok

Informan	Pernyataan
Informan 1	Secara langsung ya belum ada. Tapi udah ada lah diedarkan tentang kawasan tanpa rokok di sekolah,
Informan 2	Belum ada memang. Tapi ini baru baru aja ada stiker kawasan tanpa rokok. Terlaksana sih terlaksananya memang. Soalnya ada ruangan yang memang gak bisa merokok di situ. Lain lagi ya kalau di luar dari situ.
Informan 3	Belum ada. Tapi ya tau KTR itu ada dibuat. Barusan aja juga ditempel stiker KTR itu
Informan 4	Gak ada. Palingan ya secara lisan lah. Disuruh lihat kondisi, situasi, di sekolah jangan merokok.
Informan 5	Gak pernah sih. Palingan cuma nasehat aja jangan merokok itu aja
Informan 6	Belum pernah ada kayaknya.

Hasil wawancara terhadap informan menunjukkan bahwa sosialisasi secara langsung dari pimpinan SMA Swasta Amal Bakti Medan kepada pihak di lingkungan sekolah mengenai kawasan tanpa rokok belum terlaksana. Namun beberapa pihak dari sekolah seperti guru dan staf pegawai saling memberi informasi mengenai larangan merokok dan kawasan tanpa rokok baik kepada sesama guru dan staf pegawai maupun kepada siswa di SMA Swasta Amal Bakti Medan.

Faktor Sumberdaya

Tabel 3. Hasil Wawancara Tentang Pembentukan Komite Program Kawasan Tanpa Rokok di SMA Swasta Amal Bakti

Informan	Pernyataan
Informan 1	Gak ada untuk terstruktur seperti itu. spontan aja palingan antar guru, antar pegawai terkhusus untuk murid-murid kita kan.

Hasil wawancara dengan informan 1 mengenai komite penyusun program kawasan tanpa rokok yaitu belum adanya pembuatan komite penyusun program kawasan tanpa rokok namun spontanitas mengenai dukungan program KTR telah terlaksana oleh guru, pegawai terhadap siswa di SMA Swasta Amal Bakti.

Tabel 4. Hasil Wawancara Tentang Pembentukan Komite Program Kawasan Tanpa Rokok di SMA Swasta Amal Bakti

Informan	Pernyataan
Informan 1	Gak ada untuk terstruktur seperti itu. spontan aja palingan antar guru, antar pegawai terkhusus untuk murid-murid kita kan.

Hasil wawancara dengan informan 1 mengenai komite penyusun program kawasan tanpa rokok yaitu belum adanya pembuatan komite penyusun program kawasan tanpa rokok namun spontanitas mengenai dukungan program KTR telah terlaksana oleh guru, pegawai terhadap siswa di SMA Swasta Amal Bakti.

Faktor Disposisi

Tabel 5. Hasil Wawancara Pernah Merokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan

Informan	Pernyataan
Informan 1	Kalau di ruangan saya ya gak pernah lah. Paling di luar kalau udah gak jam sekolah. Maksudnya anak-anak udah pada pulang.
Informan 2	Saya gak merokok. Tapi untuk yang lain ada beberapa yang merokok di sekolah, di jam istirahat atau jam pelajaran yang kosong.
Informan 3	Bukan perokok kalau saya. Cuma beberapa guru atau pegawai merokoknya ada yang di kantin gitu, gak diruangan lah. Kan memang gak boleh merokok di sini
Informan 4	Saya pribadi gak merokok. Kalau yang lain gak tau ya. Tapi pernah nampak merokok lah di sekolah.
Informan 5	Gak merokok. Yang lain ya ada yang merokok tapi ya diam
Informan 6	Pernah lah sekali-sekali kalau udah gak kuat sama ajakan kawan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa masih ada yang merokok di lingkungan sekolah baik itu pimpinan, guru, pegawai dan siswa.

Tabel 6. Hasil Wawancara Sikap Informan Terhadap Perokok di SMA Swasta Amal Bakti

Informan	Pernyataan
Informan 1	Ya ditegur lah. Namanya juga di sekolah.
Informan 2	Biasanya ditegur. Dilarang kan namanya di sekolah. Cuma ya kalau siswa masih ada takutnya. Payahnya ini yang justru gurunya atau pegawai-pegawainya.
Informan 3	Dilarang. Sekolah bukan tempat merokok kan. Biasanya di proses. Diingatkan, dikasih peringatan. Dikasih hukuman juga kalau memang udah parah kali keterlaluan tingkahnya.
Informan 4	Ya kalau bisa memang di sekolah jangan merokok lah kan. Palingan kita tegur. Di proses di BK ya kalau untuk siswa. Ya kalau yang kayak kami gini sesama aja ingatkan. Sebisanya jangan nampak siswa kalau merokok di sekolah.
Informan 5	Kalau saya, saya langsung lapor ke BK. Biar diproses gimana. Maunya dihukum langsung entah apa gitu biar dia jera. Cuma memang udah ada hukumannya. Orangnya yang gak jera-jera.
Informan 6	Ya sebenarnya gak boleh kan merokok di sekolah. Dihukum lah kan memang udah pantas gitu.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa keseluruhan informan menyatakan bahwa direalisasikannya larangan, peringatan bahkan hukuman mengenai pelaku merokok di lingkungan SMA Swasta Amal Bakti Medan.

Faktor Struktur Birokrasi

Tabel 7. Hasil Wawancara Tentang Pedoman, Pengawasan dan Sanksi Mengenai Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok di SMA Swasta Amal Bakti

Informan	Pernyataan
Informan 1	Belum ada. Masih sebatas lisan aja. Jadi mungkin ke depannya bisa kita buat tertulisnya da nada struktur organisasinya kan jadi kebijakan yang diterapkan di sekolahpun berjalannya efektif.

Hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa mengenai struktur birokrasi (SOP, pengawasan dan sanksi) pada informan 1 menyatakan bahwa belum adanya pedoman mengenai pelaksanaan kawasan tanpa rokok begitupula dengan pengawasan dan sanksi terstruktur belum ditetapkan.

Tabel 8. Hasil Observasi Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan

No	Indikator	Keterangan	
		Ada	Tidak Ada
1	Terdapat penjual rokok di sekitar sekolah	√	
2	Orang yang merokok diberbagai tempat di lokasi penelitian	√	
3	Ditemukan ruang khusus rokok di tempat ini		√
4	Asbak rokok disediakan di lokasi penelitian		√
5	Tanda dilarang merokok di lokasi penelitian		√
6	Tanda dilarang merokok di kawasan tanpa rokok	√	

Hasil observasi yang dilaksanakan penelii menunjukkan bahwa masih terdapat penjual rokok di sekitar sekolah, bahkan adanya orang yang merokok diberbagai tempat di lokasi penelitian. Pada lokasi penelitian tidak ditemukannya ruang khusus rokok, tidak adanya asbak rokok, dan hanya terdapat dua buah tanda larangan merokok di lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting bagi para pemangku kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara pemerintah kota Medan dengan pihak SMA Swasta Amal Bakti Medan belum berjalan dengan baik dalam upaya implementasi Perda Kota Medan No. 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan yang mengatakan bahwa belum adanya sosialisasi secara langsung dari Pemerintah Kota Medan mengenai Perda KTR (Kawasan Tanpa Rokok). Pihak sekolah membuat sendiri peraturan kawasan tanpa rokok sesuai dengan kondisi yang ada di sekolah. Peneliti juga mendapati hasil mengenai pengetahuan informan terhadap kawasan tanpa rokok. Informan menyatakan bahwa mengetahui adanya kawasan tanpa rokok adapun informan tidak mengetahui secara detail bagaimana peraturan kawasan tanpa rokok secara detail. Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan belum berjalan dikarenakan minimnya komunikasi yang terjadi.

Impelementasi dari sebuah kebijakan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keseriusan para pelaksana kebijakan. Kebijakan juga tidak dapat berjalan secara maksimal jika para pelaksana kebijakan tidak didukung oleh sumber daya yang baik. Ada tiga faktor yang memengaruhi sumber daya kebijakan yaitu informasi wewenang dan fasilitas. Informasi yang dimaksud berupa tata laksana kebijakan dan data kepatuhan pelaksana kebijakan serta pihak lain yang terlibat terhadap kebijakan yang ditetapkan. Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan wawancara terhadap informan mengenai sumber daya manusia yang dimiliki oleh pihak SMA Swasta Amal Bakti Medan yaitu belum ada pembentukann kelompok pengawasan bagi para perokok yang merokok di lingkungan SMA Swasta Amal Bakti Medan. Peneliti juga menerima pernyataan dari informan bahwa penerepan kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan belum berjalan makasmal yang kemudian akan menindak lanjuti pengenai kebijakan tersebut seperti pembentukan komite pelaksana kebijakan kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan. Hasil wawancara mengenai sumber daya non manusia yang tersedia di SMA Swasta Amal Bakti ternyata masih belum terpenuhi, perlunya peraturan tertulis untuk diterbitkan serta pedoman pelaksanaan kawasan tanpa rokok yang kemudian membuat dan menetapkan peraturan yang sifatnya formal mengenai pelarangan merokok di lingkungan sekolah.

SMA Swasta Amal Bakti yang merupakan tempa proses belajar mengajar seharusnya sudah menerapkan kawasan tanpa rokok. Namun dari hasil observasi, yang dilakukan peneliti masih terdapat orang yang merokok di lingkungan SMA Swasta Amal Bakti Medan. berdasarkan hasil wawancara medalam yang dilakukan kepada informan untuk mengetahui disposisi informan mengenai peraturan daerah kota Medan tentang kawasan tanpa rokok menyatakan bahwa innforman meyakini dukungan penuh terhadap impelemntasi kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan yang tentunya kebijakan tersebut memiliki dampak positif untuk lingkungan SMA Swasta Amal Bakti Medan. Peneliti dalam hasil penelitiannya mendapati tanggapan informan terhadap tindakan pimpinan mengenai implementasi kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan untuk menegakkan kebijakan kawasan tanpa rokok dengan melakukan sosialisasi serta menerapkan sanksi bagi pelanggaran aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan tanpa rokok yang beelum terlaksana di SMA

Swasta Amal Bakti Medan bukan karena adanya perbedaan pemahaman antar pimpinan sekolah, staf pegawai, guru, dan siswa namun karena komunikasi yang dilakukan masih belum baik.

Dalam melaksanakan kebijakan tidak akan terlepas dari kerja sama antar badan pelaksana kebijakan yang berkaitan erat dengan struktur birokrasi. Hasil wawancara yang dilakukan kepada informan di SMA Swasta Amal Bakti Medan mengungkapkan bahwa belum adanya struktur birokrasi dan SOP penerapan kawasan tanpa rokok, namun pimpinan membuat catatan agar meningkatkan tindak lanjut dari kebijakan kawasan tanpa rokok dengan membuat struktur birokrasi di SMA Swasta Amal Bakti Medan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait implementasi Perda Kota Medan tentang Kawasan Tanpa Rokok pada SMA Gajah Mada oleh Zismeda pada tahun 2016 memberi hasil bahwa struktur birokrasi memiliki peranan penting pada suatu institusi dalam penerapan suatu kebijakan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok di SD Negeri 067690 Kecamatan Medan Johor oleh Nuzulla pada tahun 2017 yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok harus memiliki empat aspek implementasi yang seimbang yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Pada penelitian tersebut aspek komunikasi masih kurang dalam hal sosialisasi implementasi kebijakan kawasan tanpa rokok, aspek sumber daya yang masih belum terpenuhi dengan kurang strategisnya penempatan media promosi kawasan tanpa rokok, aspek disposisi yang menunjukkan bahwa kurangnya komitmen pelaksana kebijakan kawasan tanpa rokok, serta pada aspek struktur birokrasinya yaitu tidak memiliki bentuk komite penyusun kebijakan kawasan tanpa rokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi kawasan tanpa rokok pada SMA Swasta Amal Bakti Medan terkait peraturan daerah kota Medan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok dapat dirumuskan kesimpulan yaitu faktor komunikasi implementasi kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan terkait Perda Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok belum berjalan dengan baik. Untuk faktor sumber daya implementasi kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan terkait Perda Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok belum sepenuhnya dibentuk dan masih membutuhkan adanya tambahan sarana prasarana seperti tanda larangan merokok, pedoman pelaksanaan KTR. Kemudian pada faktor disposisi dalam implementasi kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan terkait Perda Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok mendukung kebijakan tersebut terealisasi. Dan faktor struktur birokrasi implementasi kawasan tanpa rokok di SMA Swasta Amal Bakti Medan terkait Perda Nomor 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok masih belum mempunyai struktur birokrasi dan *Standar Operating Procedures* (SOP).

DAFTAR PUSTAKA

1. Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA). 2013. The ASEAN Tobacco Terhadap Kesehatan Remaja Smoking Go Kills.
2. Kemenkes. 2018. Kementerian Kesehatan.
3. Fong, G. T. et al. (2006) Reductions in tobacco smoke pollution and increases in support for smoke-free public places following the implementation of comprehensive smoke-free workplace legislation in the Republic of Ireland: findings from the ITC Ireland/UK Survey, Health Education Research, 20 No 4, hal. 51–58.
4. Peraturan Daerah Kota Medan. 2014.
5. Winarno B. 2012. Kebijakan Publik Teori, Proses Dan Studi Kasus. Yogyakarta: CAPS